

**MUSIK *SAKEPENG* DALAM UPACARA *PANGANTEN HAGUET*  
SUKU DAYAK *NGAJU* DI KOTA PALANGKARAYA  
KALIMANTAN TENGAH**

**NASKAH PUBLIKASI**



Oleh:

**Kartinus Muda**

**1510554015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

## BAB I

### A. Latar Belakang

Masyarakat Dayak *Ngaju* merupakan suku yang memegang teguh dalam sebuah prinsip berkehidupan, seperti halnya tertuang pada isi kalimat *Belum Bahadat Ruhui Rahayu*<sup>1</sup> yang apabila diartikan adalah hidup rukun, bertatakrama, sejahtera dan harmonis. Berangkat dari istilah tersebutlah masyarakat Dayak *Ngaju* yang kemudian mengaplikasikannya kedalam sebuah prosesi upacara pernikahan yang biasa disebut dengan istilah *Panganten Haguet* atau *Penganten Manda'i*. Bagi masyarakat Dayak *Ngaju* upacara *panganten haguet* merupakan sebuah prosesi upacara yang sangat penting untuk dilaksanakan, selain bertujuan untuk mengikat kedua calon pengantin menuju kejenjang pernikahan, dilaksanakannya prosesi tersebut juga bertujuan untuk memperkenalkan identitas dari persebaran masyarakat Dayak *Ngaju*.<sup>2</sup>

Seiring berkembangnya zaman serta dengan dipengaruhi oleh modernisasi, masyarakat Dayak *Ngaju* beserta majelis agama Hindu Kaharingan telah bersepakat, bahwa masyarakat Dayak *Ngaju* yang telah berpindah keyakinan maupun yang masih menganut kepercayaan *Kaharingan* agar wajib hukumnya untuk melaksanakan upacara *panganten haguet*, hal tersebut dilakukan guna mempertahankan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh para leluhur suku Dayak *Ngaju*. Adapun dalam pelaksanaan prosesi upacara *panganten haguet* turut menghadirkan beberapa instrumen didalamnya, yang dimana hadirnya instrumen-instrumen tersebut akan digunakan pada saat iring-iringan calon panganten mempelai pria menuju ke rumah kediaman mempelai wanita, iringan pancak silat pada saat memutuskan *lawai* (benang) *sakepeng*, dan iringan pada saat prosesi pencarian panganten wanita.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Rumsoe Sanggah tanggal 3 juli 2019 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>2</sup> Riwut, Tjilik. *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Pustakalima, 2003), 58.

Ansambel *sakepeng* merupakan ansambel pengiring dalam prosesi upacara pernikahan suku Dayak *Ngaju* di Kalimantan Tengah. Ansambel tersebut merupakan ansambel pengiring dalam kegiatan pancak silat, pada upacara *panganten haguét*. Sebelum rombongan pihak keluarga beserta mempelai pria dapat memasuki halaman rumah mempelai wanita, pintu gerbang *sakepeng* akan terlebih dahulu dibuka oleh para pemain pancak silat, yang kemudian setelah dibukanya pintu gerbang tersebut barulah mantir adat dari perwakilan mempelai wanita yang mempersilakan rombongan pihak keluarga mempelai pria untuk memasuki halaman rumah mempelai wanita.

Secara bentuk fisik instrumen *garantung* atau yang biasa disebut dengan gong merupakan instrumen yang memiliki kesamaan seperti instrumen *Kempul* pada gamelan Jawa,<sup>3</sup> sedangkan instrumen *gandang manca* merupakan instrumen perkusi dengan memiliki dua sisi *membran* kulit mirip seperti gendang *Gimba* di Palu. Instrumen tersebut dimainkan pada saat mempelai pria beserta rombongan keluarga berangkat menuju ke rumah kediaman keluarga mempelai wanita dengan diiringi ansambel *Sakepeng* selama proses keberangkatan.

Jumlah pemain pada ansambel *sakepeng* umumnya hanya melibatkan dua sampai tiga orang saja, akan tetapi berbeda halnya untuk di zaman sekarang jumlah pemain pada ansambel *sakepeng* kini telah melebihi dari jumlah pakem sebelumnya, dampak hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap bentuk dan lagu pada iringan ansambel *sakepeng*. Selain mengalami perubahan pada bentuk musik, prosesi upacara *panganten haguét* juga mengalami perubahan dalam segi pelaksanaannya. Berangkat dari kegelisahan tersebutlah yang menjadikan peneliti ingin menelaah lebih jauh lagi agar dapat menjawab permasalahan yang terjadi pada prosesi upacara *panganten haguét* di Palangka Raya.

---

<sup>3</sup> Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. (ISI Yogyakarta, 2015), 123.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa fungsi ansambel *Sakepeng* dalam upacara *Panganten Haguet* pada masyarakat Dayak *Ngaju*?
2. Bagaimana bentuk dan penyajian ansambel *Sakepeng* dalam upacara *Panganten Haguet*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui apa fungsi ansambel *sakepeng* dalam upacara ritual *panganten haguet* di Palangka Raya Kalimantan Tengah.
2. Untuk mengetahui bentuk dan penyajian ansambel *sakepeng* dalam upacara ritual *panganten haguet* di Palangka Raya Kalimantan Tengah.

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah:

1. Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang fenomena musik dalam upacara pernikahan masyarakat Dayak *Ngaju*, salah satunya adalah ansambel *sakepeng* dalam *panganten haguet*.
2. Sebagai sarana untuk menambah literatur tentang musik dalam pernikahan seperti ansambel *sakepeng* dalam masyarakat Dayak *Ngaju* di Palangka Raya Kalimantan Tengah.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini menggunakan informasi pendukung berupa buku-buku pustaka agar dapat membantu dan memperkuat data-data yang sudah diperoleh peneliti. Sumber-sumber yang digunakan sebagai berikut :

Alan P. Merriam, 1999 “*The Anthropology of Music*” terjemahan oleh Triyono Bramantyo. Buku ini merupakan tulisan Alan P. Merriam yang menjabarkan tentang sepuluh fungsi musik pada halaman 21 dan 22.

I Wayan Senen, 2015 “*Bunyi-bunyian Dalam Upacara keagamaan Hindu Di Bali*” pada buku ini di halaman 2 menjelaskan, bahwa bunyi-bunyian ritual agama dan budaya di Indonesia sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

Karl-Edmund Prier SJ, “Ilmu Bentuk Musik” buku ini merupakan salah satu buku yang akan digunakan untuk membedah atau menganalisis motif-motif yang terdapat pada musik ansambel *sakepeng*.

Seth Bakar, Siren F. Rangka, BA, Gani T. Andin. “*Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*” benda ini sangat berperan dalam upacara adat. Di samping itu gong dipakai juga oleh orang dayak untuk memberi isyarat atau tanda kepada kelompok/desa lain.

Teras Mihing, Ikel S. Rusan, Sylvanus Kunom, M. Felix Uda. “*Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah*” perkawinan menurut pandangan orang Dayak *ngaju* merupakan sesuatu yang luhur dan suci biasanya menginginkan agar perkawinan berlangsung seumur hidup suami-isteri dan hanyalah maut saja yang boleh memutuskan ikatan tersebut.

Tjilik Riwut, 2003 “*Maneser Panatau Tatu Hiang*” pada halaman 283 buku ini menjelaskan tentang perkawinan yang tidak dibenarkan. Perkawinan yang tidak dibenarkan oleh hukum adat Dayak.

#### **E. Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan adalah menurut R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002). Buku ini akan digunakan untuk menganalisis mengenai pengklasifikasikan fungsi kesenian khususnya pada ansambel *sakepeng* dalam upacara *panganten hagu*.

Teori ilmu bentuk analisa musik oleh Karl Edmund Prier SJ digunakan oleh peneliti sebagai teori pendukung dalam menganalisis bentuk lagu dan motif pada musik *sakepeng* dalam upacara *panganten hagu*.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian akan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan sebagai mana

seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data<sup>4</sup>.

## **1. Pendekatan**

Pendekatan yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah, pendekatan etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis adalah sebuah pendekatan musik yang tidak terbatas hanya pada musiknya saja melainkan mencakup keseluruhan aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik. Serta dapat membantu untuk meneliti musik iringan *sakepeng* dalam upacara lamaran *panganten hagu*et pada suku Dayak *Ngaju* di Palangkaraya Kalimantan Tengah.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan agar dapat mencapai suatu tujuan bagi peneliti. Adapun penjabaran proses pengumpulan data sebagai berikut :

### **a. Studi Pustaka**

Studi ini akan dilakukan di Perpustakaan Prov. Kalimantan Tengah, Perpustakaan ISI Yogyakarta dan tempat lainnya. Hal ini perlu dilakukan guna mendapatkan kerangka penelitian dan memudahkan dalam memilih teori – teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis data.

### **b. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah terjun ke wilayah Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Observasi dilakukan guna mendapatkan rangsangan nyata dan referensi langsung akan subjek masyarakat Dayak *Ngaju*.

### **c. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan pertemuan secara langsung kepada tokoh-tokoh pemimpin upacara seperti. *Damang* (kepala adat), *mantir* adat (pemimpin pelaksana upacara *panganten*

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2012), 213.

*haguet*), *Basir Upu* (sebagai ulama *Kaharingan*) dan masyarakat asli suku Dayak *Ngaju* yang memahami prosesi pernikahan adat suku dayak *Ngaju*.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan dalam bentuk audio, visual , audio visual, dan berupa pencatatan dalam hasil penelitian. Pengumpulan data dengan cara merekam data lapangan akan memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis. Dokumentasi dapat membantu penelitian menjadi lebih otentik dan akurat. Selain itu bukti-bukti dalam dokumentasi juga menjadi orisinalitas dalam penelitian.

### **3. Analisis Data**

Data yang diperoleh dari studi pustaka dan hasil wawancara tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyusunan tulisan ini. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian atau mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

### **4. Kerangka Penulisan**

Hasil penelitian ini akan dilaporkan sebagai karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Membahas gambaran umum tentang masyarakat Dayak *Ngaju* di Kalimantan Tengah.

Bab III. Pokok pembahasan pada bab ini, yaitu membahas tentang apa fungsi Ansambel *Sakepeng* dalam Upacara *Panganten Haguet*.

Bab IV. Pada bab ini yaitu bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari objek penelitian yang diteliti.

## **BAB II**

### **1. Kota Palangka Raya**

Palangka Raya merupakan penggalan dari dua suku kata yaitu *Palangka* dan *Raya* yang mengartikan bahwa *Palangka* adalah suatu wadah atau tempat, sedangkan *Raya* adalah bumi.<sup>5</sup> Kota Palangka Raya dulunya hanya memiliki dua kecamatan sebelum adanya otonomi daerah pada tahun 2001 yaitu kecamatan Pahandut dan Bukit Batu, setelah adanya pemekaran kini wilayah administrasi kota Palangka Raya terdiri menjadi lima wilayah kecamatan yaitu Pahandut, Jekan Raya, Bukit Batu, Sebangau, dan Rakumpit. Kota palangka Raya berbatasan dengan wilayah sebelah utara yaitu Kabupaten Gunung Mas, sebelah timur Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau, sebelah selatan Kabupaten Pulang Pisau, sebelah barat Kabupaten Katingan.<sup>6</sup>

### **2. Pengertian Suku Dayak Ngaju**

Suku Dayak merupakan penyebutan bagi *Stam-stam* yang bukan beragama Islam, yang mendiami di pedalaman Kalimantan. Istilah ini sendiri diberikan oleh bangsa *Melayu* yang berada di pesisir Kalimantan dengan sebutan orang gunung. Sampai saat ini masih belum ada kamus yang menyatakan bahwa arti kata Dayak adalah orang gunung. Ada kemungkinan juga pengertian kata Dayak sama dengan orang gunung, dikarenakan sebagian besar keberadaan orang-orang Dayak ditemukan di hulu-hulu sungai, dan di gunung, akan tetapi bukan berarti bahwa kata Dayak adalah orang gunung. Kebanyakan orang Dayak menyebut identitas diri mereka, berdasarkan tempat dimana mereka tinggal, misalkan berasal di daerah sungai Barito mereka menyebut dirinya *Uluh Barito* (orang Barito).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Tobero B. Rawing tanggal 10 Agustus 2019 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. *Kota Palangka Raya dalam angka 2019* (BPS Kota Palangka Raya, 2019), 3.

<sup>7</sup> Riwut, Tjilik. *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Pustakalima, 2003), 58.



Buku yang ditulis oleh Carl Lumholtz dengan judul *Through Central Borneo*, menjelaskan bahwa di Kalimantan Tengah terdapat salah satu kampung besar yaitu *Tumbang Marowei*, yang dimana pada kampung tersebut memiliki dua rumah besar yang memanjang dengan memiliki tiang tinggi dan rumah-rumah kecil di belakangnya. Setiap rumah memiliki pilar-pilar tegak mirip seperti manusia, menurut suku Dayak *Marowei* pilar-pilar tersebut ialah jiwa yang menunggu dan menjaga jiwa yang telah meninggal.<sup>8</sup>

Buku yang ditulis oleh Jerome Rousseau yang berjudul *Central Borneo* menjelaskan bahwa di bagian Timur dan Utara Kalimantan Tengah adalah *Ngaju* dan *Ot-Danum*. Kata *Ngaju* mengacu pada penduduk komunitas hulu di sepanjang sungai-sungai Kalimantan yang mengalir ke laut Jawa...*Ngaju*, berarti “hulu” dan penutur asli menggunakan kata itu dalam pengertian yang sangat lokal (Miles, 1970: 291-2). *Ot-Danum* menempati hulu sungai di Kalimantan Tengah. Mereka termasuk kelompok bahasa yang sama dengan *Ngaju* (Hadson 1967:7). Stratifikasi sosial ada di antara *Ngaju*, tetapi belum dijelaskan secara rinci.<sup>9</sup>

### **3. Asal Mula Suku Dayak Ngaju**

#### **a. Sumber Tertulis**

Menurut *Tetek Tatum* yang berasal dari kepercayaan Kaharingan. Orang Dayak berasal dari langit ke tujuh, yang diturunkan ke bumi dengan menggunakan *Palangka Bulau* (tempat sajen yang terbuat dari emas), oleh *Ranying Hatalla Langit*, bahwa manusia diturunkan dari langit ke tujuh dan menempati empat wilayah yaitu, *Tantan Puruk Pamatuan*, yang terletak di hulu sungai Kahayan dan Barito. *Tantang Liang Mangan Puruk Kaminting*, yang letaknya disekitar *Gunung Raya* di *Datoh Tangkasiang*, hulu sungai Malahui, yang terletak di daerah Kalimantan Barat dan di *Puruk Kambang Tanah Siang*, terletak di hulu sungai Barito. Dari empat wilayah tersebutlah orang-orang Dayak yang diturunkan, dan

---

<sup>8</sup> Lumholtz, Carl. 1991. *Through Central Borneo*. (New York: Oxford University Press, 1991), 115-116.

<sup>9</sup> Rousseau, Jerome. 1990. *Central Borneo: ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*. (New York: United States by Oxford University Press, 1990), 13.

saling kawin mengawini satu dengan yang lainnya hingga berkembang biak dan menempati seluruh pulau yang ada di Kalimantan.<sup>10</sup>

## **b. Mitologi**

Asal mula keberadaan suku Dayak *Ngaju* menurut kepercayaan agama Kaharingan. Masyarakat suku Dayak *Ngaju* dahulunya hanya meyakini satu agama, yaitu agama Kaharingan yang merupakan agama pertama yang diajarkan oleh nenek moyang suku Dayak *Ngaju*. Agama tersebut memiliki penyebutan nama khusus untuk Tuhannya yaitu dengan sebutan, *Ranying Hatala Langit*. Menurut kitab *Panaturan*, manusia pertama yang hadir di dunia iyalah *Raja Bunu*, anak dari pasangan *Manyamei Tunggul Garing* (bapak) dan *Kameluh Kutak Bulau* (ibu).<sup>11</sup>

## **BAB III**

### **A. Fungsi Ansambel *Sakepeng* Dalam Upacara *Panganten Haguet***

Ansambel *sakepeng* merupakan ansambel pengiring dalam prosesi pelaksanaan upacara *panganten haguet* pada suku Dayak *Ngaju*. Kehadiran ansambel tersebut merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan prosesi upacara *panganten haguet* yang tidak bisa dipisahkan. Adapun fungsi ansambel *sakepeng* dalam upacara *panganten haguet* adalah sebagai sarana pengiring prosesi arak-arakan mempelai pria menuju ke rumah kediaman mempelai wanita, mengiringi prosesi pemutusan *lawai sakepeng*, dan prosesi dalam pencarian mempelai wanita.

Adapun dalam buku R.M. Soedarsono yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan di Indonesia memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Berdasarkan pendapat tersebut maka fungsi ansambel *sakepeng* dalam upacara *panganten haguet* terbagi menjadi dua bagian yaitu, fungsi primer dan fungsi sekunder. Berikut beberapa penjelasan tentang fungsi dalam pelaksanaan upacara *panganten haguet*.

---

<sup>10</sup> Riwut, Tjilik. *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Pustakalima, 2003), 59.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Tangchaciang Lie tanggal 9 November 2019, diijinkan untuk dikutip.

## **1. Fungsi primer**

### **a. Ansambel *Sakepeng* Sebagai Sarana Ritual**

upacara *panganten hagu* merupakan sebuah prosesi upacara pernikahan yang sangat penting untuk dilaksanakan selain bertujuan untuk mengikat kedua calon pengantin menuju kejenjang pernikahan, dilaksanakannya prosesi tersebut juga bertujuan untuk memperkenalkan identitas dari persebaran masyarakat Dayak *Ngaju*.<sup>12</sup> Adapun dalam pelaksanaan upacara *panganten hagu* ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut; (1) tempat pelaksanaan upacara *panganten hagu*; (2) waktu pelaksanaan upacara *panganten hagu*; (3) sesajien sebagai syarat dalam pelaksanaan upacara *panganten hagu*; (4) pelaku dalam hal ini merupakan pemimpin dalam pelaksanaan upacara *panganten hagu*; (5) kostum sebagai penguat identitas dari suatu kelompok.<sup>13</sup>

### **b. Ansambel *Sakepeng* Sebagai Sarana Hiburan**

Keberadaan ansambel *sakepeng* dalam prosesi upacara *panganten hagu* merupakan salah satu serangkaian yang tidak dapat dipisahkan, tahapan-tahapan yang melibatkan adanya ansambel tersebut menjadikannya suatu sarana hiburan bagi kalangan masyarakat Dayak *Ngaju* seperti halnya pada prosesi arak-arakan mempelai pria, pemutusan lawai *sakepeng*, sampai pada prosesi pencarian mempelai wanita, jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan ansambel *sakepeng* menjadi salah satu fungsi sarana hiburan dalam pelaksanaan upacara *panganten hagu*.

## **2. Fungsi Sekunder**

### **a. Ansambel *Sakepeng* Sebagai Sarana Komunikasi**

Musik dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi apa bila di dalam musik tersebut terdapat suatu pesan atau arti yang ingin disampaikan melalui pelaku kepada pendengar. Seperti halnya pada musik ansambel *sakepeng* yang dimana melodi, ritme, dan tempo pada setiap pola yang diiringi ansambel *sakepeng* memiliki arti dan tujuan tersendiri.

---

<sup>12</sup> Riwut, Tjilik. *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Pustakalima, 2003), 58.

<sup>13</sup> R.M. Sudarsono. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 126.

## b. Ansambel *Sakepeng* Sebagai Identitas Masyarakat

Keberadaan ansambel *sakepeng* dalam pelaksanaan upacara *panganten haguét* merupakan salah satu ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh kalangan masyarakat Dayak *Ngaju*. Dalam hal ini upacara *panganten haguét* yang dimana merupakan wariskan turun-temurun leluhur suku Dayak *Ngaju* sehingga menjadikannya sebuah ciri khas tersendiri bagi masyarakat luas.

## B. Bentuk Penyajian Ansambel *Sakepeng* dalam Upacara *Panganten Haguét*

### 1. Urutan-Urutan Penyajian dalam Upacara *Panganten haguét*

#### 1) Arak-Arakan Mempelai Pria

Pola Tabuhan Musik *Sakepeng* (arak-arakan), tempo 100 dengan sukat 3/4.

Adapun notasi sebagai berikut:



#### 2) *Sakepeng* (Pancak Silat)

Pola Tabuhan Musik *Sakepeng*, tempo 100 dengan sukat 3/4.

Musik *Sakepeng*

Adapun notasi sebagai berikut:



Kangkanong: Treble clef, 3/4 time. Melody: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (half).  
 Garantung: Bass clef, 3/4 time. Bass line: G3 (quarter), A3 (quarter), B3 (quarter), C4 (quarter), B3 (quarter), A3 (quarter), G3 (quarter), F#3 (quarter), E3 (quarter), D3 (half).  
 Gandang: Treble clef, 3/4 time. Melody: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (half).  
 Bedug: Treble clef, 3/4 time. Melody: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (half).

### 3) Tari Penyambutan

Pola Tabuhan Musik *Bahalai* I, tempo 100 dengan sukat 4/4.

Musik *Bahalai* I melodi *kangkanong*.

Adapun notasi sebagai berikut:

Kangkanong: Treble clef, 4/4 time. Melody: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (half).  
 Kangkanong: Treble clef, 4/4 time. Melody: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (half). A bracket labeled "motif 1" spans the last four notes (F#4, E4, D4, C5).

Kangkanong: Treble clef, 4/4 time. Melody: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (half).  
 Garantung: Bass clef, 4/4 time. Bass line: G3 (quarter), A3 (quarter), B3 (quarter), C4 (quarter), B3 (quarter), A3 (quarter), G3 (quarter), F#3 (quarter), E3 (quarter), D3 (half).  
 Gandang: Treble clef, 4/4 time. Melody: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (half).  
 Bedug: Treble clef, 4/4 time. Melody: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (half).

Kangkanong: Treble clef, 4/4 time. Melody: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (half). A bracket labeled "3" spans the first three notes (G4, A4, B4).  
 Garantung: Bass clef, 4/4 time. Bass line: G3 (quarter), A3 (quarter), B3 (quarter), C4 (quarter), B3 (quarter), A3 (quarter), G3 (quarter), F#3 (quarter), E3 (quarter), D3 (half).  
 Gandang: Treble clef, 4/4 time. Melody: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (half).  
 Bedug: Treble clef, 4/4 time. Melody: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter), F#4 (quarter), E4 (quarter), D4 (half).

#### 4) *Mamapas*

*Mamapas* merupakan sebuah prosesi pembersihan secara simbolis yang bermakna agar penganten, rumah, dan lingkungan tempat dilaksanakannya upacara *panganten haguét* dapat bersih dari segala hal-hal yang bersifat tidak baik, yang dimana masyarakat suku Dayak *Ngaju* menyebut roh jahat tersebut dengan istilah *Pali Endus Dahiáng Baya*.

#### 5) *Palaku* (seserahan)

Nagih syarat adalah sebuah prosesi yang dimana mempelai pria harus memenuhi syarat berupa tujuh belas poin yang dimana poin-poin tersebut tentunya sudah ditentukan oleh pihak *mantir* adat. Setelah tujuh belas poin tersebut sudah terpenuhi, maka pihak dari keluarga mempelai pria akan menagih balik atas haknya yaitu, mengambil mempelai wanita yang sudah ditentukan untuk menjadi istri dari calon mempelai pria.

#### 6) Mencari Pengantin Wanita

Pola Tabuhan Musik *Bahalai II*, tempo 100 dengan sukat 4/4.

Musik *Bahalai II* melodi *kangkanong*. Adapun notasi sebagai berikut:

The musical notation for Bahalai II is presented in four staves. The first staff, labeled 'Kangkanong', shows a melody in 4/4 time with a triplet of eighth notes at the beginning. The second staff, also labeled 'Kangkanong', shows a more complex rhythmic pattern with many beamed eighth notes, with a bracket underneath labeled 'motif 1'. The third staff, labeled 'Garantung', shows a single note held for a full measure. The fourth staff, labeled 'Gandang', shows a melody in 4/4 time. The fifth staff, labeled 'Bedug', shows a rhythmic pattern in 4/4 time, including rests and eighth notes.



### 7) Memperlihatkan Kedua Mempelai Pengantin

Setelah keduanya sudah dipertemukan maka para dayang-dayang akan memperlihatkan keduanya kepada khalayak umum atau tamu undangan yang hadir pada saat berlangsungnya prosesi upacara *Panganten hagu*. Setelah keduanya sudah diperlihatkan, maka para dayang-dayang akan mengantarkan kembali kedua mempelai tersebut untuk menempati singgahsana yang sudah di siapkan untuk keduanya.

### 8) Pembacaan Surat Pernikahan (ijab kabul)

Tahapan terakhir pada prosesi upacara *panganten hagu* yaitu dilakukannya prosesi pembacaan surat pernikahan yang akan disaksikan oleh *mantir* adat dan kedua saksi dari setiap perwakilan masing-masing mempelai yang sudah ditentukan oleh kedua belah pihak keluarga mempelai. Kemudian setelah pembacaan surat pernikahan sudah selesai, maka kedua mempelai telah dinyatakan sah menjadi suami istri secara adat pernikahan suku Dayak *Ngaju*.

## 2. Aspek Musikal

### a. Ansambel *Sakepeng*

#### 1) *Garantung*

Secara etimologi, instrumen *garantung* tidak memiliki penamaan khusus terhadap instrumen tersebut. Akan tetapi dari hasil wawancara yang didapat, munculnya penamaan pada instrumen *garantung* disebabkan dari adanya

unsur bunyi yang dihasilkan dari badan instrumen tersebut pada saat ditabuh (pukul) atau dalam etnomusikologi disebut anamatopea.<sup>14</sup>

Klasifikasi *Sachs-Hornbostel*, pada dasarnya mengelompokan instrumen musik ada empat kategori yaitu, *idiofon*, *membranofon*, *kordofon*, dan *aerofon*. Pengelompokan ini semestinya tidak dilihat sebagai pengelompokan yang mengimplikasikan hubungan genetik.<sup>15</sup>

Keberadaan instrumen *garantung* di pulau Kalimantan menurut buku yang di tulis oleh Haryanto, diduga bahwa keberadaan instrumen *garantung* didatangkan luar Kalimantan, hal ini disebabkan karena tidak pernah ditemukan tempat peleburan perunggu atau *besalen* (bahasa Jawa) dipulau ini. Gong-gong tersebut dimungkinkan didapat dengan cara barter, yaitu dengan cara menukarkan dengan hasil tambang dan hasil hutan seperti emas, kayu gaharu, sarang burung, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

## 2) *Gandang Manca*

Secara *etimologi*, instrumen *gandang manca* memiliki dua suku kata yaitu *gandang* dan *manca* yang mengartikan bahwa *Gandang* itu adalah gendang, dan *manca* yang berarti dua membran, dengan kata lain *gandang manca* adalah gendang yang memiliki dua membran, dan instrumen ini hanya dimainkan pada saat proses upacara pernikahan dan kegiatan pancak silat. *Gandang manca* merupakan instrumen pukul yang menghasilkan sumber bunyi melalui selaput yang telah direntangkan, dan apa bila diklasifikasikan instrumen tersebut masuk pada golongan *membranophones*.

## 3) *Bedug*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, instrumen bedug merupakan gendang dengan bentuk ukuran yang cukup besar, biasanya instrumen tersebut digunakan untuk memberi tanda pada saat ingin melakukan salat di masjid. Kehadiran instrumen bedug merupakan pelengkap dari pada ansambel

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Tobero B. Rawing tanggal 10 Agustus 2019 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>15</sup> Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. (Bandung: Lubuk Agung), 4.

<sup>16</sup> Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. (ISI Yogyakarta, 2015), 123.



*sakepeng*, berdasarkan histori alat musik tradisional Dayak, bedug tidak termasuk sebagai salah satu instrumen Dayak, namun pada masa sekarang intensitas kehadiran bedug semakin sering dijumpai di acara-acara kesenian maupun ritual, salah satunya pada upacara adat pernikahan suku Dayak *ngaju*. Klasifikasi instrumen bedug dapat digolongkan pada sistem sumber bunyi *membranophones*, suara bedug yang keluar dihasilkan dari pada selaput atau membran (kulit) dengan cara direntangkan.<sup>17</sup>

#### 4) Kangkanong

*Kangkanong* adalah sebuah alat musik yang berbentuk seperti gong kecil yang biasa dikenal dengan nama *kenong*. Setiap perangkat *kangkanong* terdiri atas lima sampai tujuh buah, masing-masing dari satuan memiliki nada-nada yang berbeda. Setiap bilah dari satuan *kangkanong* diletakan pada sebuah *stand* yang berbentuk persegi panjang yang telah diberi tali dua baris memanjang, tujuan dari kotak tersebut sebagai resonansi.<sup>18</sup>

Klasifikasi instrumen *kangkanong* digolongkan pada *idiophones*, sumber bunyi yang dihasilkan berasal dari badan instrumen tersebut, biasanya terbuat dari bahan padat seperti kayu, logam, dan lain sebagainya baik yang keras maupun elastik, yang dapat berbunyi tanpa bantuan membran.<sup>19</sup>

Menurut Haryanto dalam bukunya menjelaskan bahwa instrumen *kangkanong* memiliki dua buah tangga nada yaitu pentatonik *hemitonik* dan pentatonik *anhemitonik* mirip seperti gamelan Jawa yang dikenal sebagai tangga nada pelog dan slendro. Tangga nada pentatonik *anhemitonik* dan pentatonik *hemitonik* dapat dilihat pada susunan nada dalam alat musik kanong atau *kangkanong*. Tangga nada yang digunakan dalam alat musik gong atau *garantung* yang masih lengkap berjumlah lima buah yaitu A-C-D-E-G.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. (Bandung: Lubuk Agung), 4.

<sup>18</sup> Seth Bakar, Siren F. Rangka, BA, Gani T. Andin, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah* (Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), 56.

<sup>19</sup> Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. (Bandung: Lubuk Agung), 5.

<sup>20</sup> William P.Malm dalam Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan* (ISI Yogyakarta, 2015), 130.

## b. Notasi Pola Permainan.

Tangga nada yang digunakan pada ansambel *sakepeng* adalah la do re mi sol, yang merupakan tangga nada pentatonis dengan meminjam istilah pada musik barat. Dalam hal ini motif yang terdapat pada ansambel *sakepeng* merupakan motif yang sederhana adapun penjelasan tentang motif tersebut terdapat pada kamus musik. Motif adalah bagian terkecil dari satuan kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata, atau anak kalimat yang dikembangkan. Motif lagu akan selalu berulang sepanjang lagu, sehingga lagu yang terpisah atau tersobek dapat dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu. Dalam hal ini motif permainan yang terdapat pada musik ansambel *sakepeng* merupakan motif yang sederhana, dan sering kali dimainkan dengan cara diulang-ulang atau monoton. Adapun penjelasan yang lebih terperinci tentang musik ansambel *sakepeng*.

Notasi sebagai berikut:.

Pola Tabuhan Musik *Sakepeng*, tempo 100 dengan sukat 3/4.

The image shows a musical score for the Sakepeng ensemble. It consists of four staves. The top staff is labeled 'Kangkanong' and is in treble clef. The second staff is labeled 'Garantung' and is in bass clef. The third and fourth staves are labeled 'Gandang' and 'Bedug' respectively, and are in a simplified notation. The tempo is 100 and the time signature is 3/4.

## c. Analisis Motif.

### 1) Musik *Sakepeng*

The image shows a musical score for the Kangkanong motif. It consists of a single staff in treble clef. A bracket is drawn under the first four measures of the staff, and the text 'motif 1' is written below the bracket.

Dalam permainan ansambel *sakepeng* pola melodi seperti di atas yang terdiri dari satu motif dimainkan oleh instrumen *kangkanong* secara

berulang-ulang dengan menyesuaikan gerakan para pesilatnya. Permainan *garantung* menekankan dalam ritmis melodisnya yang memainkan interval kuart dalam setiap tabuhannya. Instrumen *gandang* dan *bedug* menekankan pada sisi ritmis yang dimainkan oleh ansambel itu. Hal tersebut juga berlaku dalam pola tabuhan musik *bahalai* 1 dan 2. Tempo yang digunakan pada pola iringan musik *sakepeng* adalah 100 dengan sukat 3/4, sedangkan untuk pola iringan musik pada tari *bahalai* 1 dan 2 menggunakan tempo 100 dengan sukat 4/4.

### **3. Aspek Non Musikal.**

#### **a. Tempat**

Tempat melaksanakan prosesi upacara *pangantin haguét* umumnya akan menyesuaikan pada tempat tinggal dari mempelai wanita, yaitu yang beralamatkan pada jalan Aries no. 48 perumahan Amaco Palangka Raya Kalimantan Tengah (rumah kediaman bapak Manca).

#### **b. Waktu**

Prosesi dilaksanakannya upacara *panganten haguét* umumnya menyesuaikan dengan waktu yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga. Dalam hal ini prosesi arak-arakan yang berlangsung pada pukul 14.30 WIB merupakan proses awal dimulainya upacara *panganten haguét*.

#### **c. Sesajen**

Prosesi ritual yang diawali dengan pemutusan *lawai sakepeng* merupakan simbol dari hasil wujud representasi atas pemaknaan masyarakat suku Dayak *Ngaju* bahwa *lawai* yang terpasang pada pintu gerbang *sakepeng* memiliki sebuah arti yang bermakna sebagai, contoh misalkan pada bagian *lawai* satu merupakan simbol dari kurangnya keharmonisan pada saat berumah tangga, *lawai* kedua menggambarkan suatu hubungan yang tidak baik diantara keduanya pada saat melakukan aktivitas berumah tangga, dan *lawai* ketiga menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan kematian atau maut. Apa bila dari ketiga *lawai* tersebut sudah terputus, maka terputuskanlah semua hal-hal yang bersifat negatif yang ingin mengganggu kehidupan dari kedua calon mempelai.

#### **d. Pelaku**

*Mantir* adat merupakan orang yang bertugas sebagai pemimpin terlaksananya upacara *panganten hagu*. Jumlah dari *mantir* adat hanyalah berjumlah dua orang yaitu, *mantir* satu mewakili pihak keluarga mempelai laki-laki, *mantir* dua bertugas mewakili pihak keluarga mempelai wanita. Keduanya berperan sebagai juru bicara dari masing-masing mempelai, terutama pada saat prosesi penyerahan syarat maskawin (nagih janji).

#### **e. Kostum**

Kostum yang dikenakan pemain *sakepeng* dan penari umumnya melibatkan unsur lima BA, yang berarti adalah lima warna, kata BA sendiri ialah imbuhan awal pada penyebutan warna dengan menggunakan bahasa Dayak *Ngaju* contohnya *Baputi* berarti Putih, *Babilem*/Hitam *Bahenda*/Kuning, *Bahandang*/Merah, *Bahijau*/Hijau. Menurut masyarakat suku Dayak *Ngaju* lima BA merupakan lima warna yang sangat sakral, maka dari itu dalam pembuatan kostum ataupun ornamen sangat dipastikan akan ada unsur lima BA.

### **BAB IV**

#### **A. KESIMPULAN**

Hadirnya musik ansambel *sakepeng* dalam upacara *panganten hagu* bagi masyarakat suku Dayak *Ngaju*, merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, selain menjadi musik iringan pada prosesi pemutusan *lawai*, hadirnya musik ansambel *sakepeng* merupakan satu bagian terpenting atas terlaksanakannya upacara tersebut. Ansambel ini menjadi ciri khas dalam pesta pernikahan pada masyarakat Dayak *Ngaju* di Kalimantan Tengah.

Adapun terdapat dua fungsi dalam pelaksanaan upacara *panganten hagu* yaitu fungsi primer (pertama) yang dimana meliputi sarana ritual, hiburan, dan sarana presentasi estetis. Fungsi sekunder (kedua) yang dimana meliputi sarana komunikasi dalam menyampaikan suatu pesan kepada suatu kelompok melalui media musik. Pada bentuk dan penyajian musik ansambel *sakepeng* dalam

upacara *panganten hagu*et terbagi menjadi dua bagian yaitu aspek musikal dan non musikal.

Ansambel musik *sakepeng* mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat, adapun dalam hal ini terjadinya penambahan alat musik yang hadir pada ansambel tersebut sebagai antisipasi dari perkembangan masyarakat Dayak *Ngaju* yang menginginkan musik tersebut menjadi lebih dinamis.

## **B. SARAN**

- Pemerintah daerah perlu memperhatikan dan melestarikan musik tradisi yang dimiliki oleh masyarakat dayak *ngaju* seperti halnya pada musik *sakepeng*.
- Diharapkan seniman yang terkait dalam pengembangan musik tradisi dapat memperhatikan estetika yang terkandung pada musik tradisi tersebut.

## **KEPUSTAKAAN**

- Bakar, Seth, Rangka Siren F, T.Andin Gani. 1991. *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan penerbit ISI Yogyakarta.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Lumholtz, Carl. 1991. *Through Central Borneo*. New York: Oxford University Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Terj. Triyono Bramantyo Northwestern: University Press.
- Mihing, Teras, S.Rusan Ikel, Kunom Sylvanus, Uda M.Felix. 1994. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Penyang, Simal., et. Al. 1976. *Panaturan dan Penerjemahannya*. Palangkaraya: Majelis Besar Ulama Kaharingan Indonesia.

- Prier, Karl Edmund SJ. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangkaraya: PUSTAKALIMA.
- Rousseau, Jerome. 1990. *Central Borneo: Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*. New York: Oxford University Press.
- Soedarsono, R. M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-bunyian Dalam Upacara keagamaan Hindu Di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi* (Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth), Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

## **NARASUMBER**

- Cornelis Pith, 58 tahun, Mantir Adat Keluهران Menteng, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.
- Jimmy Oktolongere Andin, S.Sn., M.Pd pemilik sanggar seni budaya Tut Wuri Handayani Palangka Raya, Kalimantan Tengah.
- Kristopel S. Kusin, 50 tahun, Mantir Adat Keluهران Langkai, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.
- Rabiadi, 42 tahun, Basir Upu Keluهران Langkai, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.
- Rumsoe Sanggah, 72 tahun, Mantir Adat Keluهران Jekan Raya, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.
- Tangchaciang Lie, 22 tahun, Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tobero B. Rawing, 56 tahun, Pelaku Seni, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.